
KOLABORATIF APRESIATIF : MENGEMBANGKAN KOMPETENSI IT GURU PROFESSIONAL DI ERA MERDEKA BELAJAR

Rintik Sunariati

Author Affiliations

*Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta 57162, Jawa
Tengah, Indonesia.*

Author Emails

Corresponding author: proyek968@email.co.id

ABSTRACT

In the era of independent learning, teachers become dynamists or movers. Teachers as spearheads for change and progress are free to teach and learn in the industrial era 4.0 where technology and information are developing very quickly. This study aims to describe developing the IT competence of professional teachers in the era of independent learning through a collaborative approach by giving appreciation for positive actions carried out at SD Muhamamdiyah PK Rabbani. This research use descriptive qualitative approach. This research was conducted at SD Muhammadiyah PK Rabbani. The informants of this study were 8 teachers. Data collection techniques using observation, interviews, field notes, and documentation. Check the validity of the data using triangulation of sources and methods. The data analysis technique uses an interactive analysis model, which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that by taking a collaborative approach to develop the IT competence of professional teachers in the era of independent learning through a collaborative approach by giving appreciation for the positive actions taken. The result is an increase in teacher professionalism which is marked by: (1) teachers have been able to develop IT skills, (2) teachers can make technology-based distance learning, (3) teachers are able to collaborate with each other to solve problems in making distance learning media so that they become effective facilitators. Professionals must be able to create a learning climate that allows students to develop self-initiative independent learning.

Keywords: *collaborative, appreciative, professional, independent learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi jembatan dalam mengembangkan kompetensi berpikir dan bertindak serta menjadi bagian masyarakat dunia. Pada era revolusi industri 4.0 kualitas pendidikan di tanah air Indonesia benar-benar dipertaruhkan. Perubahan pola pendidikan yang terasa pada saat ini merupakan salah satu ciri era revolusi industri 4.0 ditandai dengan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan (*science*) dan Teknologi (*tecnology*).

Menurut (Narimo et al., 2021) pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan. Oleh karena itu, melakukan perubahan paradigma baru pendidikan di sekolah untuk meningkatnya mutu dan pengaruh positif (*outcome*) harus dilakukan meski penuh tantangan.

Bidang pendidikan memiliki kontribusi besar dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar mampu berkompetisi di pasar global. Menurut (Sutama et al., 2021) pendidikan di Indonesia dituntut mampu menghasilkan penerus bangsa dengan kompetensi yang utuh meliputi kompetensi kognitif, afektif, dan keterampilan. Oleh karena itu, pada era ini dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tentunya memerlukan kesiapan para guru-guru profesional dan sekolah-sekolah yang berkualitas.

Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program pendidikan “Era Merdeka belajar” yang dijadikan arah pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Menurut (Sugiman et al., 2022) Merdeka Belajar merupakan kondisi pembelajaran di mana siswa belajar dalam kondisi nyaman dan guru sebagai fasilitator yang profesional harus mampu menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan *self-initiative* belajar mandiri.

Dalam mempersiapkan Pendidikan di era merdeka belajar guru menjadi dinamisor atau penggerak. Guru sebagai ujung tombak demi perubahan dan kemajuan merdeka mengajar dan belajar di era induste 4.0 di mana teknologi dan informasi berkembang sangat cepat (Kholik, 2021). Menurut Saputra et al., 2021, dimana lulusan yang bermutu dihasilkan dalam proses pengajaran maksimal yang diolah oleh tenaga pendidik yang bermutu. Oleh karena itulah sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan TIK sebagai sarana kegiatan pembelajaran di sekolah agar dapat menghindari adanya kesenjangan digital dikalangan generasinya.

Seorang guru harus memiliki kesiapan dalam menyampaikan informasi kepada muridnya pada kegiatan belajar mengajar dan memiliki kemampuan teknologi dalam menggunakan internet serta bisa memilah informasi yang berkaitan dengan pendidikan. Proses adopsi internet dalam kegiatan belajar mengajar merupakan inovasi yang baru, dimana guru harus memiliki keterampilan dalam menguasai teknologi komputer dan aplikasinya. Guru harus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesional (Izza et al., 2020). Peningkatan SDM guru mutlak dilakukan karena guru adalah *agent of change* di sekolah.

Suatu perubahan pendidikan dan pembelajaran tentunya menuntut adanya kepemimpinan dan kolaborasi harmonis dari semua pihak kerjasama oleh semua pihak. Perubahan Paradigma baru Pendidikan harus diawali oleh peran kepala sekolah dalam menginisiasi kepemimpinan guru dalam pembelajaran. Kepemimpinan berbobot dan kepemimpinan proses merupakan kepemimpinan yang menimbulkan suatu pendekatan lebih strategis kepada pengembangan, karena tujuan pemberdayaan sekolah itu cenderung lebih jangka panjang dan holistic (Mahendra 2020).

Ekosistem sekolah yang saling bersinergi dan saling berkolaborasi akan memberikan dorongan pada perubahan budaya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian

(Sunandi & Firdaus, 2021), dapat disimpulkan bahwa budaya di sekolah terbentuk ketika sekolah mampu merumuskan dan menetapkan nilai serta suatu aturan tertentu secara jelas dan tegas. Selain itu, setiap bidang di sekolah harus mampu bersinergi dan berkolaborasi dalam upaya membentuk budaya belajar bagi peserta didik. Program dan kegiatan yang disusun oleh masing-masing bidang yang ada harus mampu mendukung terbentuknya budaya positif di sekolah.

Dengan terbentuknya ekosistem sekolah yang saling bersinergi dan penuh apresiatif akan membuat guru terus melakukan inovasi dan aksi positif dalam pembelajaran. Dengan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan akan memacu guru melakukan usaha peningkatan kualitas diri serta menguatkan interaksi di lingkungan sekolah serta saling berkolaborasi dalam upaya perbaikan yang berkesinambungan guna memberikan pelayanan pembelajaran yang diperlukan peserta didik. Menciptakan iklim yang sehat merupakan nilai inti dalam manajemen sekolah yang berdampak sehat dalam meningkatkan pembelajaran yang bermutu (Khofifah et al., 2020). Oleh karena itu, perlu menumbuhkan kepemimpinan antar guru, saling asah, dan asuh dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah yang dirancang bersama.

Menurut (Rudiyati, 2013) pembelajaran kolaboratif adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru umum/ reguler dan guru pembimbing khusus dalam menciptakan kegiatan bersama yang terkoordinasi untuk bersama-sama melakukan pembelajaran terhadap kelompok siswa yang heterogen. Selain itu, menurut (Miller Ph D & Burden Ph D, 2007) kolaborasi adalah proses berkelanjutan di mana para pendidik dengan bidang keahlian yang berbeda bekerja sama secara sukarela untuk menciptakan solusi bagi masalah yang menghambat keberhasilan, serta memantau dan menyempurnakan solusi tersebut dengan cermat.

Bauwens, Hourcade, & Friend (Bauwens et al., 1989) menyatakan bahwa Pengajaran kolaboratif adalah pendekatan pendidikan proaktif di mana pendidik umum dan khusus dan penyedia layanan terkait bekerja secara ko-aktif dan terkoordinasi untuk bersama-sama menilai, merencanakan, mengajar, dan mengevaluasi kelompok siswa yang heterogen secara akademis dan perilaku dalam pengaturan pendidikan yang terintegrasi. Mengkolaborasikan adalah mengerjakan sesuatu dengan pihak lain. Menurut (Sumardjoko & Sumardjoko, 2018) dalam pembelajaran kolaboratif dirancang untuk mengerjakan tugas belajar dengan tuntas. Dalam pembelajaran kolaboratif peserta didik belajar dengan berpasangan atau berkelompok dalam mencapai tujuan. Menurut (Sumardjoko & Sumardjoko, 2018) Pembelajaran kolaboratif dilaksanakan dengan tiga prinsip, yaitu 1) kemampuan kerjasama dalam berfikir, bertindak, dan merespon. (2) Suasana kelas selalu di dorong untuk saling mengikat. (3) Tiap individu bertanggung jawab secara pribadi maupun sosial.

Keuntungan model pembelajaran kolaboratif antara lain mengembangkan sikap positif meningkatkan penghargaan diri (Sumardjoko & Sumardjoko, 2018). Model pembelajaran kolaboratif memacu seseorang untuk bertahan maka dia akan mampu menunjukkan keeksistensiannya kepada orang lain. Kolaboratif mendorong harapan positif, tentang bekerjasama Sebagai bagian dari sekolah penggerak Angkatan 1,

Peningkatan kreatifitas guru SD Muhammadiyah PK Rabbani mutlak dilakukan karena guru adalah *agent of change* di sekolah.

Pemberian *rewards berupa Bintang Prestasi (Binpres)* merupakan salah satu bentuk metode dalam memotivasi kepada guru untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Bintang Prestasi (Binpres) menjadi sebuah reward yang diberikan oleh Kepala Sekolah untuk menumbuhkan kreatifitas para guru dan sebagai bentuk apresiasi untuk memotivasi guru meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam melaksanakan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P3).

Pada kegiatan belajar mengajar tenaga kependidikan (guru) merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kedudukan guru dipahami demikian penting sebagai ujung tombak dalam pembelajaran dan pencapaian mutu hasil belajar peserta didik (Sagala, 2003).

Pengembangan guru dalam kepemimpinan sekolah wajib dilakukan untuk mendukung reformasi sekolah dan terwujudnya ekosistem sekolah yang kondusif. Pembentukan komunitas pengajar profesional penentuan arah pengembangan oleh pendidik itu sendiri, dan penetapan konsep pembelajaran organisasi. Dampaknya akan meningkatkan kepercayaan diri para guru yang pada akhirnya menghadirkan hasil yang lebih positif bagi para peserta didik (Kaagan, 2008). Konsep transformasi sekolah tersebut tentunya diawali dengan peningkatan kompetensi kepala satuan pendidikan (kepala sekolah) dan guru.

Kepemimpinan guru, jika didefinisikan secara jelas meliputi inisiatif kooperatif yang kuat yang dibawa oleh staf pengajar di sekolah untuk menyelesaikan proyek yang direncanakan dan akan bermanfaat bagi semua siswa di sekolah itu. Menurut (Wijaya, 2020) pendidikan yang bermutu tergantung pada keberadaan guru yang bermutu. Guru yang bermutu merupakan guru yang profesional, sejahtera, dan bermartabat. Oleh karena itu, keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak lahirnya sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas, maka hampir semua bangsa di dunia ini mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas.

Guru yang berkualitas akan mampu memimpin pembelajaran yang efektif. Guru mampu melakukan pembelajaran efektif dengan berbagai pendekatan, metode dan strategi yang menarik. Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat belajar secara individu untuk peserta didik (Nasution, 2016). Pembelajaran proyek merupakan salah satu cara efektif agar para peserta didik mampu belajar bekerja sama. Keterlibatan aktif peserta didik mensyaratkan para guru terampil merancang proyek konkret yang harus dikerjakan peserta didik, tidak hanya dalam simulasi, tetapi di dunia nyata.

Berbagai penelitian menunjukkan peran kunci yang dapat dilakukan kepala sekolah agar dapat meningkatkan belajar dan pembelajaran, jelas bahwa kepala sekolah harus berperan sebagai *leaders for learning* (The Institute for Educational Leadership, 2000). Kepala sekolah harus mengetahui isi pelajaran dan teknik-teknik pedagogis. Selain itu, kepala sekolah juga harus mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data untuk mengatasi berbagai permasalahan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah

SD Muhammadiyah PK Rabbani berupaya meningkatkan membentuk ekosistem sekolah yang saling bersinergi agar membuat guru terus melakukan kreatifitas budaya positif di SD Muhammadiyah PK Rabbani.

Menciptakan apresiasi untuk memotivasi guru meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam melaksanakan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P3). Binpres (Bintang Prestasi) hanya diberikan kepada guru, tendik, dan karyawan serta siswa. Kepala sekolah berkolaborasi dengan kelima divisi, tenaga keamanan (satpam), dan Tenaga kependidikan (TU) di SD Muhammadiyah PK Rabbani untuk mengaplikasikan adanya *reward* Bintang Prestasi (Binpres) untuk guru tiap bulan.

Di Era Merdeka belajar inilah permasalahan penguasaan teknologi inilah yang sangat urgen dan harus segera diatasi di SD Muhammadiyah PK Rabbani karena mencapai keberhasilan suatu inovasi baru dalam pendidikan, dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi tersebut yang dapat mudah diserap oleh siswa. Permasalahan yang berupa peningkatan kemampuan IT para guru dalam melaksanakan program Sekolah Penggerak memerlukan perhatian khusus serta sebuah apresiasi pada guru untuk merangsang kreatifitasnya. Berdasarkan fakta-fakta yang telah dikemukakan di atas, membentuk ekosistem sekolah yang saling bersinergi sehingga membuat guru terus melakukan kreatifitas dan budaya positif di SD Muhammadiyah PK Rabbani perlu dikembangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan Kolaboratif Apresiatif dalam mengembangkan Kompetensi IT Guru Professional Di Era Merdeka Belajar.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan pengembangan pendekatan Kolaboratif Apresiatif dalam mengembangkan Kompetensi IT Guru Professional Di Era Merdeka Belajar SD Muhammadiyah PK Rabbani Karangnom Klaten. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah PK Rabbani yang beralamatkan di Jalan Karangnom KM 2, Tarubasan, Karangnom, Klaten. Penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai bulan September 2021 sampai selesai dengan teknik analisis yang digunakan adalah teknik saling terjalin atau interaktif. Model ini mempunyai tiga komponen yaitu : reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Berikut gambaran singkat dari prosedur analisis interaktif Miles dan Huberman sesuai dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 1984).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Syamsuddin, n.d.). Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengambil sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah waka kurikulum dan 7 guru sedangkan data sekunder berupa data

dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah informan, gejala, fenomena, peristiwa, proses, perilaku, aktivitas, tempat, dan dokumen.

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball* yaitu cara pemilihan informan pada waktu di lokasi penelitian, yang kemudian berdasarkan petunjuk informan tersebut peneliti menemukan informasi baru, dan seterusnya berganti informasi lainnya yang tidak terencana sebelumnya sehingga peneliti mendapatkan data yang lengkap dan mendalam.

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti hadir sebagai instrumen. Peneliti terlibat langsung atau tidak langsung sebagai instrumen. Peneliti menyiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam penelitian tersebut secara lengkap supaya data yang diperoleh valid dan temuannya berkualitas. Strategi pengumpulan data penelitian kualitatif dengan metode interaktif yang meliputi wawancara mendalam dan observasi berperan dan metode non-interaktif meliputi observasi tak berperan, dan mencatat dokumen maupun arsip.

Keabsahan dapat dilakukan melalui observasi secara terus menerus, triangulasi sumber, metode, dan peneliti lain, pengecekan anggota, diskusi teman sejawat, dan pengecekan referensi dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan triangulasi data. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Kesenjangan digital (*digital divide*) yang berlarut-larut tentunya akan makin berdampak pada pembelajaran di SD Muhammadiyah dengan paradigma barunya merdeka belajar Kurikulum Sekolah Penggerak. Oleh Karena itu, berbagai kegiatan kolaboratif guru mengikuti pelatihan, IHT, Workshop yang diprakarsai oleh Divisi Litbang bekerjasama dengan TIM Amikom Yogyakarta. Pengembangan dan penguasaan IT wajib dilakukan untuk mendukung reformasi sekolah dan terwujudnya ekosistem sekolah yang kondusif Pembentukan komunitas pengajar profesional penentuan arah pengembangan oleh pendidik itu sendiri, dan penetapan konsep pembelajaran di era merdeka belajar. Terbentuknya komunitas belajar menjadi wadah bagi para guru untuk aktualisasi Diri dalam Komunitas Belajar. Pendekatan kolaboratif mengaktualisasi potensi masing-masing individu dalam kelompok menjadi kekuatan dalam melakukan perubahan.

Melakukan perubahan budaya positif tentu memiliki tantangan. Sekolah dipandang sebagai suatu organisasi, maka budaya sekolah merupakan kesepakatan bersama yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah (Hafida et al., 2021). Untuk melakukannya perubahan budaya positif diperlukan orang-orang yang bersedia untuk terus melakukan inovasi dan terbuka terhadap kenyataan yang sedang dihadapi pada masa kini dan yang akan datang. Perubahan positif yang konstruktif di sekolah biasanya bertahap. Oleh karena itu kita sebagai guru harus terus berlatih mengembangkan diri, dan berupaya menggerakkan orang lain, siap mengemban tanggung jawab dengan niat yang tulus demi mewujudkan visi sekolah. Tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana segala sesuatunya harus dipikul,

sehingga wajib memberikan tanggung jawab dan menanggung akibatnya (Nusantoro & Kurniawan, 2014).

Proses pengembangan kepemimpinan perubahan budaya positif dalam komunitas belajar di SD Muhammadiyah PK Rabbani dengan pendekatan kolaboratif tentunya memiliki tantangan atau kendala. Menurut (Siburian, 2011) pengembangan budaya organisasi adalah faktor penting yang dapat meningkatkan keefektifan sekolah, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Salah satu tantangannya adalah motivasi dan semangat guru dalam meningkatkan kemampuan IT. Dengan metode kolaboratif membawa kegembiraan, semangat dan menurunkan konflik sosial. Menurut (Sumardjoko & Sumardjoko, 2018) kerjasama ini akan menghasilkan *collective energy* yang disebut sinergi.

. Kegiatan peningkatan kemampuan IT para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses diskusi dan secara terbuka dapat mengkomunikasikan semua pendapat dan gagasan serta permasalahan dalam membuat konten media pembelajaran yang menarik. Meskipun pandemi covid 19 mengharuskan pembelajaran dilakukan hybrid secara daring dan luring. SD Muhammadiyah Program Khusus Rabbani tetap mampu memberikan pembelajaran berkualitas dengan meningkatkan penguasaan IT para gurunya.

Pemberian reward berupa pemberian apresiasi berupa bintang prestasi di SD Muhammadiyah PK Rabbani sebagai bentuk dorongan lembaga dalam mengembangkan kompetensi IT guru. Dengan adanya Bintang Prestasi (Binpres) memotivasi guru untuk saling melengkapi kekurangan serta berkomitmen untuk mencapai target yang sudah disepakati sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Permasalahan yang berupa kemampuan kesulitan para guru-guru dalam menggunakan teknologi menjadi tantangan untuk segera diselesaikan. Dengan adanya reward Bintang Prestasi (Binpres) mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya dengan semangat mengikuti berbagai workshop yang diselenggarakan oleh Divisi Litbang bekerjasama dengan TIM Amikom Yogyakarta.

Berbagai kegiatan workshop untuk meningkatkan penguasaan TIK melibatkan 30 orang guru telah dilakukan Divisi Litbang SD Muhammadiyah PK Rabbani bekerja sama dengan Tim Amikom Yogyakarta. Peningkatan SDM guru mutlak dilakukan karena guru adalah *agent of change* di sekolah. Aktualisasi diri setiap guru dalam komunitas belajar dengan memberikan reward Bintang Prestasi (Binpres) mampu memotivasi guru strategi untuk saling bekerja sama dan bersinergi untuk budaya positif di SD Muhammadiyah PK Rabbani. Berikut kegiatan aktualisasi diri para guru dalam komunitas belajar guru di SD Muhammadiyah PK Rabbani.

Tabel 1. Kegiatan Aktualisasi Diri Para Guru Dalam Komunitas Belajar Guru di SD Muhamamdiyah PK Rabbani

No	KEGIATAN AKTUALISASI GURU	PEMATERI
1	Pembuatan google form	Rian Kusuma Atmaja, S.Pd
2	Pembuatan PPT Interaktif	Diyah Wardani, S.Pd
3.	Pembuatan konten media pembelajaran dengan filmora	Rian Kusuma Atmaja, S.Pd
4	Pembuatan konten pembelajaran dengan android	Rian Kusuma Atmaja, S.Pd
5	Pembuatan quizis	Anis Setyowati, M.Pd
6	Penggunaan google Classroom	Tim Amikom
7	Penggunaan google meet dan zoom meeting	Tim Amikom
8	Pembuatan konten media pembelajaran (OBS)	Tim Amikom



Gambar 1 Kegiatan Aktualisasi Guru dalam Komunitas di SD Muhamamdiyah PK Rabbani

Puncak dari apresiasi Bintang Prestasi (Binpres) adalah pemilihan Kelas Teladan yang dilakukan tiap bulan dimana kriterianya adalah bagi guru yang mendapatkan Bintang Prestasi (Binpres terbanyak)

Gambar 2 Papan Bintang Prestasi di Aula SD Muhamamdiyah PK Rabbani



Gambar 3. Penyerahan Piala Kejuaraan Bergilir untuk Kelas Teladan tiap Bulan

Dalam melaksanakan pendekatan kolaboratif serta metode reward Bintang Prestasi (Binpres) tentunya akan ada faktor pendukung yang ada di SD Muhammadiyah PK Rabbani Karanganom meliputi:

- a) Semangat belajar dari para guru yang tinggi

- b) Mempunyai sarpras yang menunjang seperti labtop dan wifi sekolah yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran daring
- c) Adanya tim solid dari Divisi Litbang untuk bisa memberikan pelatihan IT
- d) Dukungan dari Masyarakat dan Lembaga Pendidikan Amikom Klaten dalam memberikan wokshop-workshop tentang IT
- e) Dukungan dari orang tua wali santri untuk bisa menjadi joint teacher ke sekolah
- f) Serta dukungan dari ekosistem Sekolah yang saling Bersinergi dan menumbuhkan Budaya Positif SD Muhammadiyah PK Rabbani Orang tua, FSOG, Komite, Yayasan, dan Dunia Usaha

Upaya pendekatan yang dilakukan oleh penulis dapat memberikan peningkatan dan perbaikan masalah dalam membentuk ekosistem sekolah yang saling bersinergi agar membuat guru terus melakukan kreatifitas budaya positif di SD Muhammadiyah PK Rabbani. Menciptakan apresiasi untuk memotivasi guru meningkatkan kemampuan IT guru dalam melaksanakan kurikulum Merdeka.

PENUTUP

Pendekatan kolaboratif serta pemberian apresiasinyang tepat mampu memotivasi guru dalam mengembangkan kemampuan penguasaan IT pembuatan media pembelajaran. Selain itu, pendekatan kolaboratif menciptakan pola hubungan kerja sama dan komunikasi yang baik untuk menjembatani kesenjangan digital (*digital divide*) antar guru dalam kemampuan memanfaatkan teknologi. Dalam melaksanakan pendekatan kolaboratif diperlukan peran aktif semua *stakeholder* untuk bersama-sama menjalin kerja sama dalam rangka peningkatan kapabilitas sekolah bagi kualitas pendidikan yang maju dan berkelanjutan. Kepala sekolah memiliki peran yang strategis sebagai morot penggerak sehingga dalam pendekatan mampu membangun jembatan komunikasi dan interaksi antara guru. Saling berkolaborasi untuk menumbuhkan ekosistem sekolah yang saling bersinergi agar membuat guru terus melakukan kreatifitas budaya positif meningkatkan kemampuan IT di SD Muhammadiyah PK Rabbani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta beserta jajarannya, yang telah memberikan fasilitas dan dorongan sehingga kami dapat melakukan penelitian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada SD Muhammadiyah PK Rabbani yang telah membantu proses penelitian sehingga berjalan sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauwens, J., Hourcade, J. J., & Friend, M. (1989). Cooperative teaching: A model for general and special education integration. *Remedial and Special Education, 10*(2), 17–22.
- COSAR, G., ÇETİNKAYA, Ç., & ÇETİNKAYA, Ç. (2015). Investigating the preschool training for gifted and talented students on gifted school teachers' view. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists, 3*(1), 13–21.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. Houghton Mifflin.
- Glowa, L., & Goodell, J. (2016). Student-Centered Learning: Functional Requirements for Integrated Systems to Optimize Learning. *International Association for K-12 Online Learning*.
- Hafida, S. H. N., & Kusumaningtyas, D. A. (2021). Improving The Quality of Mathematics Learning Based On Society's Potency in Junior High School. *Journal of Physics: Conference Series, 1720*(1), 12006.
- Hafida, S. H. N., Prayitno, H. J., Machromah, I. U., Kusuma, N. T., & Fatchurahman, M. (2021). Determinant Factors of Responsibilities and its Impact on Mathematics Learning Outcome of Junior High School Students. *Journal of Physics: Conference Series, 1720*(1), 12015.
- Hidayat, R. (2017). Peningkatan aktivitas komunikasi interpersonal dalam organisasi melalui perbaikan efikasi diri, kepemimpinan dan kekohesifan tim. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4*(2), 161–170.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan, 1*(1), 10–15.
- Kaagan, S. S. (2008). *30 reflective staff development exercises for educators*. Corwin Press.
- Khofifah, R. W., Rahmawati, I., & Trimulyo, J. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Mengajar Guru PNS di SMPN Se-Kecamatan Pamijahan. *Jurnal Sains Indonesia, 1*(3), 139–143.
- Kholik, E. N. (2021). Persiapan Pendidikan Menghadapi Era Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan, 2*(1), 1299–1307.
- mahendra, I. (2020). *kepemimpinan kependidikan*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qzh7x>
- Miller Ph D, M., & Burden Ph D, R. (2007). Teacher-teacher collaboration. *Electronic Journal for Inclusive Education, 2*(1), 5.
- Narimo, S., Prayitno, H. J., Fuadi, D., Novitasari, M., Setiawan, O., Handayani, T. K., & Rahim, F. A. (2021). Metacognitions of Senior High Students in Solving Mathematics Problems. *Journal of Physics: Conference Series, 1720*(1), 12014.
- Nasution, K. (2016). Kepemimpinan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman, 4*(1).

- Nusantoro, E., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3).
- Oktavia, Y. (2020). Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 808–815.
- Rudiyati, S. (2013). Peningkatan kompetensi guru sekolah inklusif dalam penanganan anak berkebutuhan pendidikan khusus melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Siburian, P. (2011). PENGEMBANGAN BUDAYA ORGANISASI MENUJU SEKOLAH EFEKTIF. *Jurnal Generasi Kampus*, 4(1), 25–34.
- Sugiman, S., Suyitno, A., Pujiastuti, E., Masrukan, M., & Iqbal, M. (2022). Profesionalisme Guru SD melalui Penguatan Pembelajaran yang Bermuatan 4C Competence in Mathematics di Era “Merdeka Belajar.” *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 644–651.
- Sumardjoko, P., & Sumardjoko, B. (2018). *Model pengembangan profesi guru berbasis konstruksi-kolaboratif*. Diomedia.
- Sunandi, A., & Firdaus, S. (2021). Budaya Sekolah Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 1 Lemahsugih Kabupaten Majalengka): Aceng Sunandi, Jamali, dan Slamet Firdaus. *My Campaign Journal*, 2(04).
- Sutama, Prayitno, H. J., Narimo, S., Ishartono, N., & Sari, D. P. (2021). The development of student worksheets based on higher order thinking skill for mathematics learning in junior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1776(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1776/1/012032>
- UÇAR, F. M., UÇAR, M. B., & ÇALIŞKAN, M. (2017). Investigation of gifted students’ problem-solving skills. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 5(3), 1–14.
- Wijaya, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. In *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Issue Vol 5 No 1 June 2020). Universitas Pasundan. <https://doi.org/10.23969/jp.v5i1.1738>